

Bab. IV. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Setelah penelitian dilakukan ditemukan gambaran distribusi responden berdasarkan variabel-variabel penelitian yang akan diuji sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi responden berdasarkan variabel independen dan dependen

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (50)	Persen (%)
1	X1 (luas kepemilikan Lahan)	kurang luas	34	68
		Luas	16	32
2	X2 (metode Pengelolaan Lahan)	Tradisional	19	38
		Modern	31	62
3	X3 (kondisi Fisik Lahan)	Tanah Rawa	24	48
		Tanah Keras	26	52
4	X4 (Konversi lahan)	Lambat	11	22
		tidak perlu konversi	39	78
5	Y (Penghasilan Bersih Petani perbulan)	Rendah	32	64
		Tinggi	18	36

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas (68%) responden memiliki lahan dengan kategori kurang luas dan 32% responden yang memiliki lahan dengan kategori luas. Data di atas juga menunjukkan bahwa mayoritas (62%) responden mengelola lahan dengan teknik modern dan 38% responden yang mengelola lahan dengan cara tradisional. Dalam tabel di atas juga terdapat data tentang mayoritas (52%) responden mengelola lahan tanah keras dan 48% responden yang mengelola lahan tanah rawa. Kemudian data dalam tabel menunjukkan bahwa mayoritas (78%) responden mengelola lahan tidak perlu konservasi dan 22% responden yang mengelola lahan dengan lambat melakukan konservasi. Tabel tersebut juga menggambarkan bahwa mayoritas (64%) responden berpenghasilan rendah dan 36% responden berpenghasilan tinggi.

Selanjutnya hasil uji bivariat antara variabel independen dan variabel dependen penelitian dengan menggunakan uji chi-square diuraikan sebagai berikut :

- 1. Hubungan luas kepemilikan lahan (X1) dengan hasil bersih yang diterima petani setiap bulannya.**

Analisis hubungan antara luas kepemilikan lahan (X1) dengan hasil bersih yang diterima petani setiap bulannya menggunakan uji chi square dengan membangun Hipotesis :

H_0 : Tidak ada hubungan antara luas kepemilikan lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya.

H_a : Ada hubungan antara luas kepemilikan lahan dengan hasil bersih yang di terima petani setiap sawit bulannya.

Pengambilan kesimpulan ditentukan dengan melihat nilai p value yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika p value $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Hasil analisis hubungan hubungan antara luas kepemilikan lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 : Luas lahan yang dimiliki* Hasil bersih rata-rata petani perbulan dg harga TBS rp. 1000/kg

Variabel Luas Lahan	Penghasilan Bersih Petani				Total		P value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang luas	27	79	7	21	34	100	0,003
Luas	5	31	11	69	16	100	
Jumlah	32	64	18	36	50	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas (79%) petani yang mempunyai lahan kurang luas berpenghasilan rendah. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa mayoritas (69%) petani yang mempunyai lahan luas berpenghasilan tinggi. Disebabkan tabel silang di atas adalah 2X2, dengan nilai harapan tidak ada yang kecil dari 5, maka uji statistik chi-square yang digunakan adalah nilai Continuity Correction^b dan diperoleh hasil p value 0,003. Nilai p value $0,003 < 0,05$, oleh karena itu disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan signifikan antara antara luas kepemilikan lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya.

2. Hubungan metode pengelolaan lahan dengan hasil bersih yang diterima petani setiap bulannya.

Analisis hubungan antara metode pengelolaan lahan (X2) dengan hasil bersih yang diterima petani setiap bulannya menggunakan uji chi square dengan membangun hipotesis :

H_0 : Tidak ada hubungan antara metode pengelolaan lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya.

H_a : Ada hubungan antara metode pengelolaan lahan dengan hasil bersih yang di terima petani setiap sawit bulannya.

Pengambilan kesimpulan ditentukan dengan melihat nilai p value yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika p value $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Hasil analisis hubungan antara metode pengelolaan lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 .3. Metode Pengelolaan Lahan * Hasil bersih rata-rata petani perbulan dg harga TBS rp. 1000/kg

Variabel Metode Pengelolaan Lahan	Penghasilan Bersih Petani				Total		P value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Tradisional	18	95	1	5	19	100	0,001
Modern	14	45	17	55	31	100	
Jumlah	32	64	18	36	50	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas (95%) petani yang bertani secara tradisional berpenghasilan rendah. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa mayoritas (55%) bertani secara modern berpenghasilan tinggi. Disebabkan tabel silang di atas adalah 2X2, denganada nilai harapan yang kecil dari 5, maka uji statistik chi- square yang digunakan adalah nilai Fisher's Exact Test dengan p value 0,001. Nilai p value $0,001 < 0,05$, dengan demikian disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan signifikan antara metode pengelolaan lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya.

3. Hubungan kondisi fisik lahan dengan hasil bersih yang diterima petani setiap bulannya.

Analisis hubungan antara kondisi fisik lahan (X3) dengan hasil bersih yang diterima petani setiap bulannya menggunakan uji chi square dengan membangun hipotesis :

H_0 : Tidak ada hubungan antara kondisi fisik lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya.

H_a : Ada hubungan antara kondisi fisik lahan dengan hasil bersih yang di terima petani setiap sawit bulannya.

Pengambilan kesimpulan ditentukan dengan melihat nilai p value yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika p value $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Hasil analisis hubungan kondisi fisik lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Kondisi Fisik Lahan * Hasil bersih rata-rata petani perbulan dg harga TBS rp. 1000/kg

Variabel Metode Pengelolaan Lahan	Penghasilan Bersih Petani				Total		P value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Tanah Rawa	19	79	5	21	24	100	0,064
Tanah Keras	13	50	13	50	26	100	
Jumlah	32	64	18	36	50	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas (79%) petani yang bertani dengan tanah rawa berpenghasilan rendah. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa jumlah petani yang bertani pada tanah keras berpenghasilan tinggi dan rendah adalah sama. Disebabkan tabel silang di atas adalah 2X2, dengan tidak ada nilai harapan yang kecil dari 5, maka uji statistik chi-square yang digunakan adalah nilai Continuity Correction^b dengan p value 0,064. Nilai p value $0,064 > 0,05$, dengan demikian disimpulkan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan signifikan antara kondisi fisik lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya.

4. Hubungan lambatnya konversi lahan dengan hasil bersih yang diterima petani setiap bulannya.

Analisis hubungan antara lambatnya konversi lahan (X4) dengan hasil bersih yang diterima petani setiap bulannya menggunakan uji chi square dengan membangun hipotesis:

H_0 : Tidak ada hubungan antara lambatnya konversi lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya.

H_a : Ada hubungan antara lambatnya konversi lahan dengan hasil bersih yang di terima petani setiap sawit bulannya.

Pengambilan kesimpulan ditentukan dengan melihat nilai p value yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika p value > 0,05 maka H_0 diterima
2. Jika p value < 0,05 maka H_0 ditolak

Hasil analisis hubungan lambatnya konversi lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Lambatnya Konversi Lahan * Hasil bersih rata-rata petani perbulan dg harga TBS rp. 1000/kg

Variabel Konversi Lahan	Penghasilan Bersih Petani				Total		P value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Lambat	10	90	1	10	11	100	0,072
Tidak Perlu konversi	22	56	17	44	39	100	
Jumlah	32	64	18	36	50	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas (90%) petani yang konversi lahannya lambat berpenghasilan rendah. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa mayoritas (56%) petani yang tanahnya tidak perlu konversi berpenghasilan rendah. Disebabkan tabel silang di atas adalah 2X2, dengan ada nilai harapan yang kecil dari 5, maka uji statistik chi-square yang digunakan adalah nilai Fisher's Exact Test dengan p value 0,072. Nilai p value 0,072 > 0,05, dengan demikian H_0 diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara lamanya konversi lahan dengan hasil bersih yang di terima petani sawit setiap bulannya.

Kemudian dilakukan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik ganda untuk melihat variabel independen mana yang berpengaruh paling signifikan terhadap produksi/ penghasilan bersih petani setiap bulannya. Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan regresi logistik ganda yang dimulai dengan melakukan seleksi bivariat variabel independen dengan variabel dependen untuk dimasukkan dalam pemodelan multivariat:

Tabel 4.6. Hasil seleksi Bivariat melalui uji regresi logistik ganda sebagai dasar pertimbangan model selanjutnya

No	Variabel	Wald	Df	P-value	Exp(B)	Ket
1	X1 (luas Lahan)	9.713	1	.002	8.486	+
2	X2(Metode pengelolaan lahan)	8.023	1	.005	21.857	+
3	X3 (Kondisi Fisik lahan)	4.385	1	.036	3.800	+
4	X4 (Lambatnya Konversi Lahan)	3.472	1	.062	7.727	-

Berdasarkan uji regresi logistik ganda, ditemukan 3 variabel yang nilai p value $< 0,05$, yang artinya bisa dilanjutkan ke pemodelan multivariat untuk diuji bersamaan. 3 variabel tersebut adalah X1 (luas lahan) dengan p value 0,002, X2 Metode Pengelolaan Lahan dengan p value 0,005 dan X3 (kondisi fisik lahan) dengan p value 0,036. Sebaliknya ada 1 variabel yang tidak diikutkan ke pemodelan multivariat sebab p value nya $> 0,05$, yaitu variabel lambatnya konversi lahan dengan p value nya 0,062.

Selanjutnya dilakukan uji regresi logistik ganda pada 3 variabel terseleksi untuk melihat variabel mana yang mempunyai hubungan paling signifikan terhadap produksi petani sawit tiap bulannya yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7. Hasil seleksi Bivariat melalui uji regresi logistik ganda sebagai dasar Pertimbangan model selanjutnya

No	Variabel	Wald	Df	P-value	Exp (B)
1	X1 (luas Lahan)	3.997	1	.046	4.939
2	X2(Metode pengelolaan lahan)	5.259	1	.022	13.181
3	X3 (Kondisi Fisik lahan)	2.392	1	.122	3.286

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada dua variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan produksi petani yang ditunjukkan dengan p value, 2 variabel tersebut $< 0,05$ yakni variabel X1 (luas lahan) dengan p value 0,046 dan variabel X2 (metode pengelolaan lahan) dengan p value 0,022.
2. Variabel yang berhubungan (berinteraksi) paling signifikan dengan hasil produksi bersih petani ditunjukkan oleh nilai Exp (B) paling besar. Dalam hal ini adalah X2 yang Exp B sebesar 13.181. semakin besar nilai exp (B) semakin besar lah pengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependen.

4.2. Pembahasan Penelitian

Perkebunan dengan pola kerjasama dahulunya kurang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan diperparah lagi dengan kondisi masyarakat yang kurang terdidik sehingga kurang paham tentang kesepakatan yang dibuat dengan perusahaan dan dikemudian hari masyarakat menyatakan kekecewaan terhadap kesepakatan yang dibuat dengan perusahaan. Mengenai hasil yang diterima petani, temuan penelitian menunjukkan bahwa 64% petani dengan berbagai pola perkebunan berpendapatan rendah perbulannya. Pendapatan petani dengan pola kerjasama dengan perusahaan dan pemerintah ditemukan rata-rata lebih rendah dibandingkan penghasilan petani yang mengelola lahannya secara swadaya.

Hal inilah yang memicu konflik antara perusahaan, pemerintah dan masyarakat, masyarakat petani dikecewakan dengan hasil yang kurang memuaskan setelah lahannya diserahkan kepada perusahaan untuk dilakukan pengolahan lahan perkebunan dengan pola kerjasama. Hal ini sejalan dengan pendapat saith (1989) bahwa perkebunan besar tidak memberikan kesejahteraan, kepada buruh dan keluarganya. tidak mampu mendorong perkembangan ekonomi lokal. Sistem perkebunan besar lebih menunjukkan sifat anti pembangunan, tidak memiliki kaitan (*linkages*) yang berarti dengan perekonomian sekitarnya.

Kekecewaan petani semakin meningkat sebab lahannya telah diserahkan kepada perusahaan, sehingga mereka kekurangan lahan untuk membuat kebun untuk meningkatkan ekonominya. Kejadian ini memberi kesan bahwa perusahaan mengambil alih atau menguasai tana-tanah milik petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi (1999) bahwa perusahaan bahkan mengambil alih tanah-tanah yang sebelumnya dikuasai rakyat.

Hubungan antara luas lahan sawit yang dikelola petani dan penghasilan petani perbulan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan p value 0,003. Data menunjukkan bahwa petani memiliki lahan yang luas mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki lahan kurang luas. Ini artinya berbagai pola perkebunan menunjukkan kesuaian hasil dengan lahan yang diserahkan untuk diolah secara kerjasama maupun di kelola secara swadaya. Petani yang memiliki lahan yang luas dengan pola kerjasama dengan perusahaan akan mendapatkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki lahan yang kurang luas dengan pola kerjasama yang sama pada perusahaan yang sama pula. Petani yang mengelola tanah secara swadaya dengan lahan yang luas akan mendapatkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan petani yang mengelola lahan lahan kurang luas dengan pola swadaya.

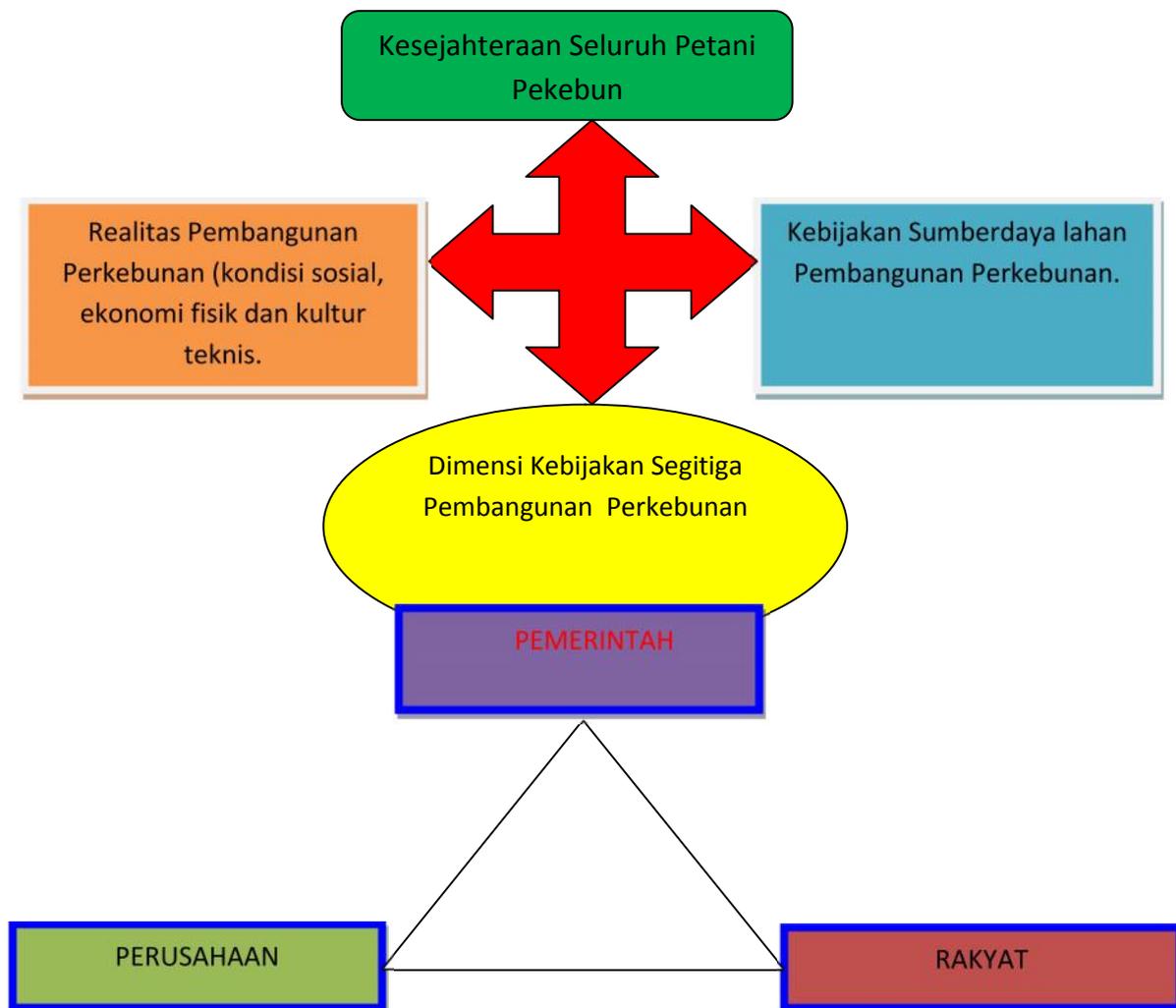
Selanjutnya hubungan antara metode pengelolaan lahan sawit yang dikelola petani dan penghasilan petani perbulan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan p value 0,001. Data menunjukkan bahwa petani/ perusahaan yang mengelola lahan secara modern dengan menggunakan metode pemupukan, pembersihan lahan yang benar akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan petani/perusahaan yang melakukan pengelolaan lahan secara tradisional. Ini artinya berbagai pola perkebunan menunjukkan kesuaian hasil dengan metode pengelolaan lahan secara modern atau tradisional baik oleh petani secara swadaya maupun dengan pola kerjasama dengan perusahaan. Selain itu petani yang secara

swadaya mengelola lahan secara modern dengan teknik pemupukan dan pembersihan lahan secara tepat hasilnya yang diperolehnya juga akan lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani dengan pola kerjasama dengan perusahaan.

Kemudian hubungan antara kondisi fisik lahan yang dikelola petani dan penghasilan petani perbulan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan p value 0,064. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisik lahan yang berupa tanah rawa atau tanah keras tidak berpengaruh terhadap penghasilan petani. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa baik tanah rawa maupun tanah keras dapat diolah dan ditanami sawit setelah mendapatkan sentuhan teknologi, berupa pembuatan kanal dan berbagai metode lainnya. Akibatnya tanah tanah rawa yang tadinya kurang baik untuk ditanami sawit menjadi layak untuk ditanami sawit setelah mendapat sentuhan teknologi pada perkebunan pola swadaya maupun pola kerjasama. Hubungan antara konservasi lahan yang dikelola petani dan penghasilan petani perbulan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan p value 0,072. Hal ini menunjukkan bahwa lambatnya konservasi lahan atau lahan yang tidak memerlukan konservasi tidak berpengaruh terhadap penghasilan petani. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa baik lahan yang lambat konservasi maupun lahan yang tidak memerlukan konservasi memberikan penghasilan yang relatif sama dengan berbagai pola perkebunan baik kerjasama dengan perusahaan maupun secara swadaya.

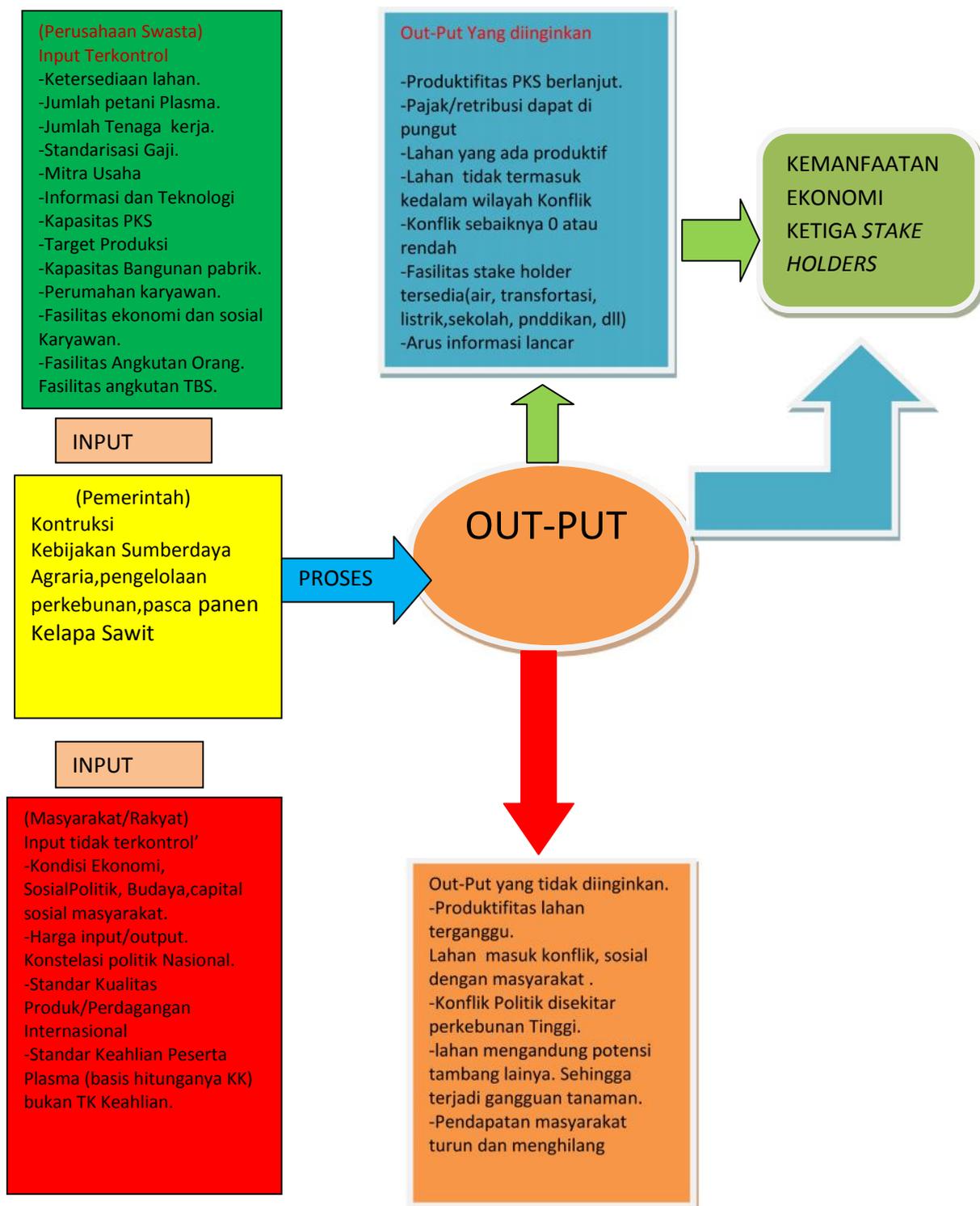
Terakhir data menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh paling signifikan terhadap penghasilan petani adalah variabel metode pengelolaan lahan dengan nilai $\exp(\beta)$ sebesar 13.181. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengelolaan lahan yang modern akan sangat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima petani setiap bulan. Pengelolaan dengan teknik yang modern dengan lahan yang luas akan lebih menguntungkan dibandingkan pengelolaan lahan dengan cara tradisional pada lahan luasnya sama.

Disebabkan belum menguntungkannya pola kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat maka diperlukan model baru pembangunan perkebunan kelapa sawit yang menguntungkan berbagai pihak. Model pembangunan perkebunan yang mengintegrasikan kebijakan Agraria Pemerintah, implementasinya kepada Perusahaan Besar Swasta Perkebunan dan Perkebunan Rakyat yaitu dengan mengintegrasikan antara pemerintah-swasta dan rakyat dalam manajemen pembangunan perkebunan sejak aspek Planing sampai dengan aspek Pengawasan pembangunan perkebunan sebagaimana terlihat pada bagan dibawah ini:



Gambar:1. Keterkaitan Kebijakan Pembangunan perkebunan dengan realitas perkebunan berdasarkan dimensi integrasi Pembangunan Perkebunan.

Model Input-Ouput dalam Proses dan indikator keberhasilan pembangunan perkebunan yang merupakan Integrasi Pemerintah-Perusahaan dan Rakyat yang bermanfaat kepada Ketiga subjek secara berkelanjutan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Gambar Proses dan Indikator keberhasilan model Pembangunan perkebunan yang terintegrasi.

Analisis Kebijakan Agraria terhadap pembangunan perkebunan baik Perkebunan Besar Swasta maupun terhadap Perkebunan Rakyat pola PIR dan Swadaya ditemukan bahwa model pembangunan agraria yang sudah ada belum sepenuhnya memberikan keadilan, dan

kesejahteraan kepada petani peserta, sehingga pembangunan perkebunan sulit untuk diharapkan dapat berkelanjutan. Ketiga pemangku kebijakan agraria dalam pembangunan perkebunan belum terintegrasi dalam system manajemen pembangunan perkebunan.

Dengan Demikian rekontruksi model kebijakan Sumberdaya lahan pembangunan perkebunan yang mengintegrasikan ketiga subjek Agraria; Pemerintah, perusahaan Swasta dan Rakyat di Simpulkan pada gambar 3. berikut :

